

## TIPE KEPERIBADIAN DAN AKTIVITAS ANAK JALANAN

Harmaini

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### ABSTRAK

Bertambah banyaknya jumlah anak jalanan menimbulkan permasalahan bagi lingkungan dan juga untuk anak jalanan itu sendiri. Bebas dan kerasnya kehidupan anak jalanan membuat karakteristik kepribadian tersendiri pada anak jalanan-anak jalanan, terutama yang berada di Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tipe kepribadian anak jalanan dan aktivitas anak jalanan di kota Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah 64 orang anak jalanan yang tersebar di 6 (enam) titik lokasi di Kota Pekanbaru. Subjek ditentukan berdasarkan teknik *incidental sampling* dari sejumlah anak jalanan pada lokasi tersebut. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Tipe Kepribadian *Big five* yang diisi oleh anak jalanan dan lembar pertanyaan mengenai profil kehidupan keseharian anak jalanan yang akan diisi oleh orangtua anak jalanan. Dari hasil analisa data, dapat dilihat bahwa tipe kepribadian anak jalanan rendah pada *neuroticism* dan *conscientiousness*, dan tinggi pada *extrovert*, *agreeableness* serta *openness to experience*. Aktivitas anak jalanan selain di jalanan adalah mangkal. Tempat mangkal adalah tempat-tempat yang bernuansa hiburan, dengan alasan mencari uang, mencari hiburan dan main. Sedangkan waktu yang digunakan adalah malam hari, sore hari dan pagi hari.

Kata Kunci: Tipe Kepribadian, Aktivitas, Anak jalanan, Bigfive

### Pendahuluan

Keadaan ekonomi dan masalah urbanisasi menimbulkan masalah, salah satu masalah besar adalah perkembangan anak jalanan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Fenomena anak jalanan akan selalu mudah ditemui di kota besar, karena anak jalanan akan selalu berada di perempatan atau lampu merah. Semakin hari semakin bertambah tumbuh dan berkembang, meski sebenarnya pemerintah dan

LSM setempat sudah melakukan berbagai cara untuk mengurangi jumlah anak jalanan.

Fenomena semakin bertambahnya jumlah anak jalanan di beberapa kota di Indonesia di tenggarai karena krisis ekonomi yang masih belum dapat diatasi dengan baik dan urbanisasi yang sudah berlebihan. Kehidupan di jalanan tentunya akan mendapatkan masalah yang kompleks baik masalah yang berhubungan dengan fisik, psikologis dan kesehatan.



Berada di jalanan sebenarnya berada pada kehidupan yang keras, salah satunya adalah bekerja disektor informal.

Keadaan hidup di jalanan dan bekerja disektor informal bagi anak jalanan cukup beresiko, seperti yang dikemukakan oleh Kaminsky, 1996 (dalam Jufri & Khumas, 2001) bahwa anak jalanan-anak jalanan, baik anak jalanan-anak jalanan pasar yang bekerja disektor informal maupun anak jalanan-anak jalanan terlantar yang hidup di jalanan, hidup dalam suatu lingkungan beresiko tinggi. Beberapa masalah dan resiko yang biasa menimpa anak jalanan tersebut antara lain adalah: gangguan lalu lintas, gangguan preman dan pelacur, tidak kenakalan bahkan kriminalitas serta rendahnya akses mereka terhadap informasi dan pendidikan (Jufri & Khumas, 2001).

Anak jalanan yang relatif lebih leluasa dalam hidupnya, seperti bebas bermain, namun sebenarnya mereka rentan terhadap perkembangan diri mereka khususnya kepribadian mereka. Anak jalanan-anak jalanan yang berada di jalanan hidup tanpa norma, norma yang ada hanya norma jalanan yang lebih banyak melanggar norma sosial dan norma agama. Mereka jarang mendapatkan pengajaran, kasih sayang dan perhatian dari orang-orang khususnya orang tua atau orang dewasa lainnya. Hal ini yang menurut peneliti akan mempengaruhi pembentukan tipe kepribadian anak jalanan.

Fenomena yang dikemukakan diatas akan berbeda tentunya dengan fenomena anak jalanan yang bukan berada di jalanan. Gambaran anak jalanan yang tidak berada jalanan tentu secara normatif akan lebih baik daripada anak jalanan. Hal lain ditambah dengan dengan kerasnya hidup di jalanan membuat orang menjadi mencoba mengambil asumsi seperti apakah gambaran diri anak jalanan. Gambaran atau stereotipe di masyarakat pada anak jalanan adalah negatif , seperti menganggap anak jalanan jorok, tidak beretika baik dalam bicara sikap dan perilaku dan tidak memiliki masa depan (Harmaini, 2007) . Stereotipe masyarakat ini dapat memberikan gambaran bagaimana tipe kepribadian anak jalanan. Dari paparan di atas, peneliti mencoba meneliti bagaimana profil dan tipe kepribadian anak jalanan di kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana gambaran tipe kepribadian anak jalanan dan aktivitas anak jalanan di kota Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang bagaimana

Mendapatkan cara yang efektif untuk membantu memecahkan masalah-malasa yang dihadapi anak jalanan dan memberikan informasi yang diperlukan dalam pemberian treatment bagi anak jalanan.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Anak Jalanan

Berdasarkan hasil Loka Karya Nasional Anak jalanan yang diselenggarakan pada tanggal 12 dan 13 September 1996 di Yogyakarta (Pudjono & Rustam, 2000), disepakati pengertian anak jalanan adalah anak jalanan yang hidup dan bekerja di jalanan untuk mencari nafkah bagi dirinya maupun untuk keluarganya; anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya, kadang-kadang tinggal bersama orang tuanya, atau sama sekali tidak pernah berhubungan dengan orang tuanya; telah putus hubungan dengan orang tua dapat disebabkan karena ditinggalkan, ditelantarkan atau anak jalanan melarikan diri dari orang tuanya; rentang usia anak jalanan berkisar antara 14-21 tahun; jalanan adalah tempat tinggal dan melakukan aktivitas di luar rumah tinggalnya. Pada umumnya mereka melakukan aktivitas di tempat-tempat umum seperti pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman di tengah kota, pusat perbelanjaan, lokalisasi pelacuran, tempat pembuangan sampah, tempat hiburan, ataupun sekitar makam.

Irwan Setyawan (dalam Harmaini, 2007) mengklasifikasikan karakteristik profesi anak jalanan bervariasi dalam bentuk: pengamen, pemulung, penyemir sepatu, pelayan *pocokan* toko dan restoran, penjual koran, peminta-minta, dan pelacur. Menurut Marques (1999) memberikan

karakteristik mengenai anak jalanan yaitu sebagai pekerja tidak tetap pembersih bis umum, kereta api dan kapal.

Secara umum menurut Pujono dan Rustam (2000) anak jalanan dibagi dalam tiga kelompok, (1) *children on the street* yaitu anak jalanan-anak jalanan yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. (2) *children of the street*, yaitu anak jalanan-anak jalanan yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Beberapa diantara mereka masih berhubungan dengan orang tua tetapi frekuensi pertemuan tidak menentu. (3) *children from families of the street*, yaitu anak jalanan-anak jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak jalanan-anak jalanan ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak jalanan-anak jalanan berada di jalanan. Diantara banyak faktor tersebut adalah kesulitan keuangan keluarga, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua dan masalah hubungan antara anak jalanan dengan orang tua. Hasil temuan Depsos Pusat dan Unika Atma Jaya Jakarta (dalam Suyanto, 2010) alasan anak jalanan berada di jalanan adalah karena biaya sekolah dan membantu pekerjaan



orang tua. Hal ini dalam batas-batas tertentu masalah kemiskinan menjadi faktor pendorong anak jalanan-anak jalanan berada di jalanan. Namun bukan berarti kemiskinan menjadi faktor utama. Menurut Baharsjah (dalam Suyanto, 2010) kebanyakan anak jalanan berada di jalanan bukan karena kemauan anak jalanan tersebut tetapi dipaksa oleh orang tuanya. Anak jalanan-anak jalanan yang memiliki keluarga suka judi dan minum alcohol relative lebih rawan untuk memperoleh perlakuan yang salah.

Kemudian Mulandar (1996) lebih lanjut mengatakan bahwa ada beberapa hal yang membuat anak jalanan-anak jalanan lari ke jalan yaitu: (1) Keluarga yang berantakan sehingga anak jalanan lebih memilih hidup di jalanan, (2) Penyiksaan dalam keluarga yang membuat anak jalanan lari dari rumah, (3) Tidak mempunyai keluarga seutuhnya (rumah, keluarga, dan lain sebagainya), (4) adanya pemaksaan orang tua kepada anak jalanan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, (5) Kemiskinan ekonomi dan kurang akses informasi dan sebagainya didalam keluarga sehingga mendorong anak jalanan untuk hidup mandiri di jalanan, (6) Adanya budaya yang menganggap bahwa anak jalanan harus berbakti kepada orang tua.

Faturohman, (2001) mengemukakan diantara masalah-masalah anak jalanan-anak jalanan yaitu pada (1) pendidikan dimana sebagian besar mereka putus sekolah karena waktunya

habis di jalanan. (2) masalah intimidasi yaitu menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain dan petugas. (3) penyalahgunaan obat dan zat adiktif, seperti ngelem, minuman keras, pil BK, shabu-shabu dan bahan sejenis lainnya. (4) kesehatan yaitu masalah pada rentannya anak jalanan-anak jalanan pada penyakit kulit, generhoe dan paru-paru. (5) tempat tinggal, umumnya mereka tidur disembarang tempat seperti gubuk atau pemukiman kumuh. (6) resiko kerja. Seperti resiko tertabrak dan pengaruh sampah. (7) hubungan dengan keluarga, anak jalanan umumnya renggang dan bahkan sama sekali tidak berhubungan. (8) makanan, anak jalanan-anak jalanan makan seadanya, kadang mengais dari tempat sampah kadang dibeli dengan lauk pauk ala kadarnya.

Kartono (1998) mengemukakan hasil temuan yaitu ada beberapa masalah yang dihadapi anak jalanan yaitu proses anak jalanan-anak jalanan berada di jalanan di jalanan dalam dua tahap yaitu mencoba lari dari rumah sehari atau sampai seminggu. Tahap kedua inisiasi. Anak jalanan-anak jalanan yang masih baru akan mendapat pelajaran atau cobaan-cobaan dari para pendahulunya. Pelejaran tersebut seperti obyek pemerasan dan menjadi alat untuk melakukan tindak kejahatan. Surbakti (1998) menemukan anak jalanan-anak jalanan sering menjadi korban sodomi. Sodomi yang dialami anak jalanan tidaklah sekali atau dua kali bahkan



berkali-kali dan mendapat ancaman kalau melaporkan kejadian tersebut.

Selanjutnya eksploitasi dan penindasan dalam bentuk fisik dan psikis hampir setiap hari didapatkan anak jalanan. Dua hal ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan orang lakukan terhadap anak jalanan. Bentuk yang dialami anak jalanan seperti ditipu teman sendiri, dicaci maki oleh anak jalanan yang lebih kaya, dituduh mencuri, dipukuli, dirampas barang dagangannya baik oleh petugas atau preman.

Anak jalanan dalam perilaku dan gaya hidup tak kalah merisaukan. Anak jalanan umumnya sudah aktif secara seksual dalam usia yang dini, sehingga resiko kehamilan dan penularan PMS sangat tinggi. Tingkat pengetahuan yang tidak memadai menjadi faktor yang menjadi penyebab anak jalanan-anak jalanan rentan terhadap seks bebas baik pengetahuan, sikap dan dalam bentuk perilaku. Sehingga bukan tidak mungkin anak jalanan-anak jalanan sudah pernah dan berulang kali melakukan seks bebas baik sesama anak jalanan atau dengan wanita tuna susila.

### **Tipe Kepribadian**

Pada dasarnya, kepribadian memiliki banyak definisi dimana istilah kepribadian digunakan untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu. Carver dan Scheier (dalam Hall dan Lindzey, 1999) yang menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri

seseorang dan merupakan sistem psikofisis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam hal perilaku, pikiran dan perasaan. Alport (Schustack dkk 2006) memberikan definisi kepribadian adalah dinamika organisasi yang terdapat dalam diri individu yang merupakan sistem *psychophysical* yang menentukan individu tersebut dalam melakukan penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka kepribadian menurut peneliti merupakan komponen dalam diri individu yang berupa kesadaran maupun ketidaksadaran yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk saling mengisi yang membantu individu tersebut dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara khas dan termanifestasikan dalam pikiran, perasaan dan perilaku.

Dalam teori kepribadian terdapat teori yang mengemukakan adanya lima bentuk tipe kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa (dalam Pervin dkk, 2010) yang dikenal dengan *Big Five Personality*. Dalam teori tersebut terdapat lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu, yang meliputi;

#### *a. Neuroticism*

Disebut juga dengan istilah *Negative Emotionality*. Tipe kepribadian ini merupakan hal yang bersifat kontradiktif dari hal yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif



seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang dan gugup (Schustack, 2006). McCrae dan Costa (dalam Pervin, 2010) menggolongkan tipe ini pada dua karakteristik, dimana individu dengan tingkat neurotis yang tinggi disebutnya sebagai kelompok *reactive* (N+) dan bagi kelompok dengan neurotis rendah disebutnya sebagai kelompok *resilient* (N-).

b. *Extrovert*

Menurut McCrae dan Costa (dalam Pervin, 2010), tipe kepribadian *extrovert* merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan dunia luarnya. Pada pribadi *ekstrovert* akan ditunjukkan melalui sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah ia kenal. Mereka kerap memiliki ketertarikan yang tinggi dalam bergaul dan untuk bergabung dalam kelompok-kelompok sosial. Individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung tegas dalam mengambil keputusan serta tidak segan-segan untuk menempatkan dirinya dalam posisi kepemimpinan. Mereka selalu menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga sikapnya cenderung periang terutama dalam mengapresiasi emosi mereka.

Adapun lawan dari tipe kepribadian *ekstrovert* adalah tipe

kepribadian *introvert*. Tipe kepribadian *introvert* ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat dilihat melalui terbatasnya hubungan mereka dengan lingkungan di sekitarnya. Sikap dan perilaku mereka cenderung formal, pendiam dan tidak ramah. Dalam mengapresiasi emosi pada kondisi yang bahagiapun ia akan tampak tenang dan menunjukkan ekspresi yang datar dan tidak berlebihan. Mereka jarang sekali menunjukkan ketertarikan pada aktifitas-aktifitas yang melibatkan kelompok dalam lingkungan sosial. Orang *introvert* memiliki sikap yang cenderung menyerah pada keadaan dan tertinggal dalam mengikuti perkembangan keadaan (Menurut McCrae dan Costa dalam Pervin, 2010)

Penilaian yang dilakukan berdasarkan dimensi *extrovert*, artinya semakin tinggi nilai yang diperoleh individu tersebut, maka semakin berciri *extrovert* individu tersebut, dan sebaliknya, semakin rendah nilai yang diperoleh individu tersebut, maka semakin *introvert* mereka.

c. *Agreeableness*

Tipe kepribadian ini menurut Timothy (2000), mengidentifikasikannya dengan perilaku prososial dimana termasuk di dalamnya adalah perilaku yang selalu berorientasi pada altruisme, rendah hati dan kesabaran. McCrae dan Costa mengidentifikasikan kepribadian ini



pada dua golongan, dimana pada skor yang tinggi disebut *adapter* dan pada penilaian dengan skor yang rendah termasuk pada golongan *challenger*.

Pada individu *adapter* akan selalu memandang individu lain sebagai orang yang jujur dan memiliki iktikad yang baik terhadapnya. Mereka selalu berterus terang terhadap lingkungan sekitarnya dan selalu berusaha untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Pada pribadi ini cenderung memiliki kemauan yang besar dalam memberikan pertolongan pada orang lain dan tulus dalam melakukannya. Mereka memiliki kerendahan hati, yang akan ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang sederhana dan memandang orang lain lebih mampu dari padanya.

Pada tipe *challenger* ia akan selalu memandang orang lain dengan perasaan ragu-ragu, curiga dan cenderung sinis. Rendahnya sikap altruisme yang ia miliki menyebabkan mereka enggan melakukan sesuatu untuk orang lain dan memandangnya sebagai hal yang terlalu berbelit-belit. Sikapnya selalu hati-hati dalam memandang orang lain dan cenderung berlebihan dalam memahami kebenaran. Mereka cenderung tinggi hati dan merasa memiliki banyak kelebihan dibanding orang lain. Individu *challenger* memiliki sifat keras kepala dan lebih rasional dalam segala tindakannya.

#### d. *Conscientiousness*

Tipe kepribadian ini untuk mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka. Costa dan McCrae mengkategorikan individu yang memiliki *low conscientiousness* sebagai kelompok *flexible person*, dan sebaliknya pada level yang tinggi (*high conscientiousness*) disebut sebagai *focused person*. *Fleksibel person* ditunjukkan melalui sikap individu yang selalu merasa tidak siap dalam segala hal. Dalam merespon perintah, *flexible person* akan cenderung menjalankan segala perintah yang ia terima secara tidak teratur, tidak terorganisir dengan baik dan tanpa metode yang jelas dan dapat diketahui melalui sikap dan perilakunya yang cenderung sembarangan dalam melaksanakan jananan kewajibannya. Dalam motivasi untuk meraih prestasi, individu dengan *low conscientiousness* cenderung memiliki kebutuhan yang rendah dalam meraih prestasi. Mereka memiliki kebiasaan untuk menunda-nunda pekerjaan serta sering menunjukkan kekacauan atau kebingungan dalam menjalankan tugas yang dibebankan padanya. Dalam melakukan pertimbangan, individu dengan tingkat kehati-hatian rendah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih spontan dan terburu-buru dalam mengambil keputusan ketika



dihadapkan dalam masalah yang perlu pertimbangan yang mendalam.

*e. Openness to Experience*

Pada tipe ini adalah untuk mengidentifikasi seberapa besar suatu individu itu memiliki ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu secara luas dan mendalam. Individu yang memiliki minat lebih terhadap sesuatu tertentu melebihi individu lainnya merupakan identifikasi bahwa individu tersebut memiliki level yang tinggi dalam tipe ini, dan sebaliknya bila suatu individu menunjukkan minat yang rendah maka identik dengan *low openness to experience* atau keterbukaan yang rendah terhadap pengalaman. Level yang rendah atau *low openness* disebut dengan *preserver* (O-) dan sebaliknya tingginya tingkat keterbukaan ini atau *high openness* disebut sebagai *Explorer* (O+).

McCrae dan Costa (2000) menjelaskan bahwa individu *preserver* akan cenderung lebih berfokus pada hal-hal yang sedang terjadi saat ini saja (*here and now*), tidak memiliki ketertarikan pada hal-hal yang menyangkut seni sebagai bentuk nilai estetika. Dalam hal perasaan, *preserver* lebih sering mengabaikan hal-hal yang menyangkut perasaan dan tindakannya lebih tertarik pada hal yang telah dikenalnya secara akrab saja. Mereka memiliki keterbatasan ide dibandingkan *explorer* dan bersifat kaku dalam memandang nilai-nilai kehidupan. Sebaliknya pada mereka yang *explorer* akan menunjukkan

sikap yang imajinatif dan suka berangan-angan.

**Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak jalanan**

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak jalanan adalah orang tuanya. Melalui lingkungan inilah anak jalanan mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga inilah anak jalanan mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak jalanan, agar anak jalanan tersebut meperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua dan anggota keluarga lainnya melakukan sosialisasi melalui kasih sayang, atas dasar kasih sayang itu didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban, nilai ketentraman dan nilai yang lainnya. Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial yang penting. Banyak norma-norma kelompok yang di pelajari dalam keluarga dan dengan demikian merupakan pembatas tingkah laku yang sesuai. Kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan kontrol kelembagaan yan mengatur peradilan, perkawinan, peranan-peranan pribadi maupun umum dari suami dan istri merupakan pelajaran yang luas di dalam keluarga.



Motivasi dan keberhasilan studi salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, apakah orang tua terlalu mementingkan disiplin atau memberikan kebebasan dari pada disiplin, ternyata keserasian atau keseimbangan keduanya sangat diperlukan.

Peranan yang diharapkan dari seorang ayah bagi anak jalanan adalah seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang baik. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional, maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik ("ing ngarso sung tulodo"), memberikan semangat sehingga pengikut (anggota keluarga) itu kreatif ("ing madyo bangun karso"), dan membimbing ("tut wuri handayani"). Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang di pimpinnya (Tim daar al Afaq, 2003).

Sedangkan peran ibu yang diharapkan anak jalanan sangat besar sekali. Walaupun demikian, ada suatu kecenderungan bahwa peranan ibu mulai berubah, terutama di kota-kota besar di Indonesia. (Satiadarma, 2001):

1. Bagaimana gambaran kehidupan keseharian anak jalanan dan gambaran keluarga anak jalanan

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah anak jalanan yang berada di 6 (enam) lokasi pusat keramaian yaitu di Simpang Arengka Panam, simpang SKA, seputaran Ramayana Pasar Pusat, Simpang Harapan Raya, Pasar Kodim dan seputaran Pasar bawah. Jumlah keseluruhan populasi tidak bisa terdeteksi karena memang tidak ada data yang akurat yang bisa dijadikan landasan dalam menentukan jumlah populasi sebenarnya. Jumlah keseluruhan subyek penelitian ini adalah 64 orang, yaitu 10 orang di lokasi simpang Arengka, 16 orang di lokasi simpang SKA, 15 orang di lokasi seputaran Ramayana Pasar Pusat, 9 orang di lokasi Simpang Haran Raya, 7 orang di lokasi Seputaran Plaza Citra Jalan Nangka, 7 orang di lokasi Seputaran Pasar Kodim. Dari subyek di atas terdiri dari 41 orang laki-laki, 23 orang perempuan dengan rentang usia subyek penelitian ini adalah 7 – 15 tahun. Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah *insidental sampling*.

### Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk profil keluarga anak jalanan menggunakan daftar pertanyaan yang dijawab oleh salah satu orang tua atau kedua orang tua anak jalanan. Untuk tipe kepribadian menggunakan skala



tipe kepribadian *big five*. Skala ini dijawab sendiri oleh anak jalanan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi deskriptif. Dalam studi deskriptif ini metode yang digunakan adalah metode Skala dan interview.

### Metode Analisa Data

Teknik analisa kualitatif dilakukan sesuai dengan pendekatan deskriptif yang dikembangkan oleh Kerlinger (2000) dengan menggunakan cara pengkodean dan ditabulasikan. Dalam *coding* akan dibantu dengan *content analysis* untuk mengkategorisasikan tipe data non verbal dan tipe data lainnya.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Menurut Ancok (1995), jumlah minimal responden yang diperlukan dalam uji coba alat ukur penelitian adalah 35 orang. Subjek yang dipakai dalam suatu uji coba memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan subjek pada penelitian yang sama. Adapun dalam uji coba ini dilakukan pada 35 orang anak jalanan yang berada di sekitar Simpang Areng, SKA, dan sekitar pasar pusat di Kota Pekanbaru yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2011 sampai dengan tanggal 19 Juli 2011.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Selain dilakukan validitas isi, suatu alat ukur juga membutuhkan adanya validitas aitem. Pengukuran terhadap validitas aitem dapat dilaksanakan melalui teknik *korelasi product moment* dari Pearson. Pengukuran tersebut adalah dengan cara mengkorelasikan skor tiap aitem dengan skor totalnya.

Koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0,00 sampai 1,00. Batas minimum koefisien korelasi sebesar 0,30 dianggap memuaskan (Azwar, 1997). diperoleh koefisien butir dengan skor total skala tipe kepribadian, berjumlah 41 butir, 37 butir yang sah dan 4 butir yang gugur.

Reliabilitas yang baik akan memiliki koefisien korelasi sebesar mungkin. Bila semakin mendekati angka 1,00. Dari uji keandalan atau uji reliabilitas terhadap skala tipe kepribadian diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,910;  $p = 0,000$ .

### Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan guna mengetahui beberapa data pokok yang berkaitan dengan penelitian, dimana data pokok tersebut meliputi dua hal yakni rerata hipotesis dan rerata empiris. Dalam penelitian ini rerata hipotesis dan rerata empiris dari skala *big five personality* diperoleh dari respon subjek. Rerata hipotesis merupakan skor yang mungkin diperoleh sedangkan rerata empiris merupakan skor yang



diperoleh dari data penelitian dilapangan. Profil tipe kepribadian pada anak jalanan pada subyek penelitian ini dapat diketahui apabila nilai rerata empiris lebih tinggi daripada nilai rerata hipotesis.

Adapun rerata hipotesis dan rerata empiris dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa rerata tipe kepribadian *neuroticism* dalam penelitian ini menunjukkan rendahnya kecenderungan subyek yang memiliki tipe kepribadian tersebut, ini dapat dilihat melalui rendahnya nilai rerata empiris yakni sebesar 18.63 dibandingkan rerata hipotesis sebesar 20. dengan nilai uji-z=-3.128;p=0.003. Demikian juga untuk tipe kepribadian *conscientiousness*, bahwa kecenderungan subjek untuk memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* relatif lebih rendah. Hal Ini dapat dilihat pada rendahnya rerata empiris yakni 13.25 dibanding rerata hipotesis sebesar 20 dan nilai uji-znya sebesar 19.475;p=0.000.

Untuk tipe kepribadian *extrovert*, *agreeableness* serta *openness to experience* menunjukkan bahwa nilai yang lebih tinggi pada rerata empiris dibanding rerata hipotesis. Pada tipe kepribadian *extrovert*, diperoleh rerata empiris sebesar 22.78 dibanding rerata hipotesis yang bernilai 17.5 dengan nilai uji-z=11.697.dan p=0.000. untuk *agreeableness* diperoleh rerata empiris sebesar 18,62 dan rerata hipotesis sebesar 15. dan uji-znya=11.951;p=0.000. Untuk *openness*

*to experience* diperoleh rerata hipotesis sebesar 15 dan rerata empiris sebesar 21 dengan nilai uji-z=16.085;p=0.000. Pada ketiga tipe ini diperoleh rerata empiris yang lebih besar dibanding rerata hipotesis, yang berarti bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk bertipe kepribadian *extrovert*, *agreeableness* dan *openness to experience* yang relatif tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

No	Tipe Kepribadian	Rerata Hipotesis	Rerata Empiris
1	<i>Extrovert</i>	17,5	22,78
2	<i>Agreeableness</i>	15	18,62
3	<i>Openness to Experience</i>	15	21
4	<i>Neuroticism</i>	18,63	20
5	<i>conscientiousness</i>	13.25	20

#### A. Pembahasan

Dari hasil analisis data didapat hasil yang berbeda tipe kepribadian anak jalanan di kota Pekanbaru adalah *neuroticism* dan *conscientiousness* rendah. Sedangkan pada tipe kepribadian *extrovert*, *agreeableness* dan *openness to experience* tinggi. Ini artinya pada tipe kepribadian *neuroticism* anak jalanan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang dan gugup. Pada tipe kepribadian yang lain anak jalanan ditunjukkan melalui sikap individu yang selalu merasa tidak siap dalam segala hal atau *low conscientiousness* (sikap dan perilaku mereka).

Dari hasil tipe kepribadian *extrovert* didapat hasil bahwa anak



jalanan memiliki tingkat hubungan dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan dunia luarnya yang tinggi. Begitu juga pada tipe kepribadian *agribleness* mengidentifikasikannya bahwa anak jalanan memiliki perilaku prososial dimana termasuk di dalamnya adalah perilaku yang selalu berorientasi pada altruisme, rendah hati dan kesabaran. Selanjutnya pada tipe kepribadian *openness to experience* pada anak jalanan juga tinggi yang berarti anak jalanan menunjukkan sikap yang imajinatif dan suka berangan-angan. Mereka lebih banyak melibatkan perasaan dan emosi yang mendalam dalam menilai segala hal dan memiliki ketertarikan pada hal yang sifatnya beragam dan condong untuk selalu mencoba hal yang dianggapnya baru atau disebut *high openness* disebut sebagai *Explorer (O+)*.

Gambaran tentang hubungan Anak jalanan dengan anggota keluarganya diungkap dengan melihat penilaian anak jalanan terhadap kegiatan yang dilakukan bersama keluarganya, ketersediaan waktu orangtua bersama anak jalanan, orang yang paling sering diajak memecahkan masalah dan kegiatan lingkungan yang diikuti.

Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi sosial keluarga ini, berikut disajikan sejumlah kegiatan yang sering diikuti secara bersama-sama oleh anggota keluarga menurut

anak jalanan. Sebanyak 60 anak jalanan merasa tidak ada kegiatan keluarga yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang sering diikuti anggota keluarga. Selebihnya (40%) menyatakan sejumlah kegiatan yang sering diikuti walaupun dalam frekuensi yang sangat rendah seperti makan dan ibadah, kunjungan keluarga dan nonton TV. Kemudian menurut intensitas pertemuan dengan keluarga, 70% anak jalanan merasa bahwa intensitas pertemuan keluarga masih belum maksimal, yang meliputi kategori jarang sebanyak 33,33 % dan kategori sangat jarang 36,67%. Besarnya angka ini mencerminkan bahwa menurut anak jalanan sebagian besar keluarga masih kurang memperhatikan aspek kebutuhan sosial keluarga sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Minimnya kegiatan bersama anggota keluarga ini tidak terlepas ketersediaan waktu orangtua untuk mengadakan kegiatan tersebut. Sesungguhnya di mata anak jalanan 63,33% orangtua mempunyai waktu yang memadai untuk mengadakan kegiatan bersama dan 36,6% kurang tersedia waktunya. Bila dibandingkan dengan data sebelumnya tentang intensitas pertemuan keluarga, ternyata hanya 30% yang sering mengadakan pertemuan. Ini berarti ada 33,33% keluarga yang ketersediaan waktunya memadai namun tidak memanfaatkannya untuk mengadakan pertemuan keluarga. Dalam kondisi yang demikian anak jalanan dapat



mengambil kesimpulan (persepsi) tersendiri yang bersifat negatif terhadap keluarganya.

Dari segi pemanfaatan waktu untuk mengadakan pertemuan keluarga sebagaimana dimaksudkan di atas dapat melibatkan dua pihak. Pihak pertama adalah pihak orangtua sebagai pemimpin keluarga, dan pihak kedua adalah anggota keluarga lainnya termasuk anak jalanan. Di satu sisi orangtua sebagai kepala keluarga diharapkan mengambil inisiatif lebih dahulu, dan di sisi lain inisiatif mungkin datang dari anggota keluarga lainnya termasuk anak jalanan (anak jalanan), namun keputusan tetap ditentukan oleh orangtua. Bahwa orangtua yang selalu menanggapi anak jalanan ketika mengutarakan pendapatnya hanya 26,67 %, sementara sebagian besar lagi (73,33 %) tidak maksimal dalam menanggapi. Sikap orangtua yang kurang dalam menanggapi anak jalannya ini dapat berakibat negatif terhadap anak jalanan. Misalnya anak jalanan menjadi malas dalam mengutarakan pendapatnya atau mengambil inisiatif tertentu terhadap satu masalah.

#### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang profil tipe kepribadian anak jalanan dan gambaran kehidupan anak jalanan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran tipe kepribadian anak jalanan paling banyak adalah Tipe kepribadian anak jalanan rendah pada *neuroticism* dan *conscientiousness* dan

tinggi pada *extrovert*, *agreeableness* serta *openness to experience*

1. Kegiatan anak jalanan setelah di jalanan adalah mangkal. Tempat mangkal adalah yang bernuansa hiburan, dengan alasan mencari uang, mencari hiburan dan main. Sedangkan waktu yang digunakan adalah malam hari, sore hari dan pagi hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, A. Robert & Byrne, Donn. 1991. *Social Psychology*. London : Allyn and Bacon.
- Brigham, C. John. 1991. *Social Psychology*. Harper Collins Publishers Inc.
- Calhoun, J.F., & Acocella, J.R., 1995, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Edisi ketiga, Cetakan pertama, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Danuaji, K. 1996. Anak Jalanan Seribu Tantangan. *Jawa Pos*, XXVI Edisi 206, Surabaya.
- Faturochman. 1993. Prejudice and Hostility : Some Perspectives. *Buletin Psikologi*, 1, 17-23.
- Hall, C, Lindzey, Campbell, 1999, *Theories of Personality 4th*, Canada: John Wiley & Sons. Inc
- Harmaini, 2007. Laporan Penelitian : Kecenderungan Perilaku Diskriminatif Masyarakat Terhadap Anak jalanan. LPP UIN Suska Riau



- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Jufri & Khumas, 2001 Anak jalanan : Antara Cita-cita dan Harapan (makalah)
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kasmoredjo, Nyadi. 2000. Rumah Singgah Bukan Panti Asuhan. *Bernas*. Sabtu Pon 22 April.
- Kasmoredjo, Nyadi. 2000. Rumah Singgah Bukan Panti Asuhan. *Bernas*. Sabtu Pon 22 April.
- Koentjoro. 2003. Berbagai Strategy dalam Inquiry, disampaikan sebagai *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*, pada Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- ..... 2004. Menjadi Anak Jalanan adalah pilihan disampaikan sebagai *Materi Kuliah Psikologi Lingkungan*, pada Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tidak diterbitkan.
- Majalah Basis*. 1997. Atheisme di Dinding-dinding Kota. No. 09-10, Tahun ke-46, September-Oktober. Yogyakarta : Kanisius.
- Marquez, P.M. 1999. *Street Is My Home*, California: Stanford University Press.
- Modul 1*. 1999. Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak jalanan melalui Rumah Singgah, kerjasama YKAI dengan Departemen Sosial RI.
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal*. Bandung : Yayasan AKATIGA-Gugus Analisis.
- Myers, G. David. 1983. *Social Psychology*. Mc Graw-Hill Company.
- Paul, Annie Murphy. May-June 1998. Where Bias Begins : The Truth About Stereotypes. *Psychology Today*. Sussex Publishers, Inc. in association with The Gale Group and LookSmart.
- Pervin L, Cervone D, John O.P, 2010, Psikologi Kepribadian : Teori dan Penelitian (terjemahan), Jakarta : Prenada Media Group
- Pudjono, M., & Rustam, A. 2000. Profile Psikologi Orientas Nilai Anak jalanan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Pudjono, M., & Rustam, A. 2000. Profile Psikologi Orientas Nilai Anak Jalanan. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Satiadarma, 2001, Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak jalanan, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Schustack M.W. dkk, 2006, Kepribadian : Teori Klasik dan



- Riset Modern, Jakarta : Erlangga
- Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A., 1994, *Psikologi Sosial*, Jilid 1, Edisi kelima, Cetakan ketiga, Jakarta : Erlangga.
- Setyawan, Irwan. 1997. Mengintip Kehidupan Bungan Trotoar, *Jawa Pos*, XXVII, Edisi 124, Surabaya.
- Suyanto, B, 2010, Masalah Sosial Anak jalanan, Jakarta : Prenada Media Group
- Tim Daar al Afaq, 2003, Psikologi Pernikahan dan Anak jalanan, Jakarta : Cendekia
- Utami, M. S. 1991. Harga Diri dan Kecemasan Berbicara di Muka Umum pada Mahasiswa, dalam *Laporan Penelitian*, yang dilaksanakan atas Biaya Operasional dan Perawatan Fasilitas Universitas Gadjah Mada, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Watson, L. David & Frank, Joyce. 1984. *Social Psychology*. Scot Foresman Company